

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan dan kemajuan zaman telah membawa transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Indonesia, sebagai negara berkembang telah mengalami banyak kemajuan terutama dalam sektor industri. Sejak awal abad ke-21, sektor industri telah menjadi salah satu pilar utama yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Perkembangan ini tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi dan peningkatan produksi, tetapi juga menggambarkan bagaimana sektor ini menjadi tulang punggung ekonomi nasional yang utama. Kemajuan sektor industri ini diharapkan mampu menciptakan fondasi ekonomi yang kuat melalui berbagai strategi yang dirancang dengan cermat. Dodi Widodo yang menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Kementerian Perindustrian menekankan bahwa pembangunan industri di Indonesia bukan hanya sekadar agenda sektoral saja, melainkan salah satu pilar utama dalam strategi pembangunan ekonomi nasional (Humas Bea Brin, 2022).

Sektor industri menjadi salah satu penyumbang utama lapangan kerja, termasuk sektor manufaktur. Salah satu lapangan pekerjaan yang jumlahnya turut meningkat yaitu buruh pabrik. Buruh pabrik merupakan bagian integral dari industri, yang bekerja untuk memproduksi barang dan produk bagi perusahaan. Semakin banyaknya industri maka lapangan pekerjaan semakin banyak. Berdasarkan catatan Kementerian Perindustrian, penyerapan tenaga kerja di sektor industri terus mengalami peningkatan selama empat tahun terakhir. Angka penyerapan tenaga kerja pada tahun 2015 hingga 2018 terus meningkat sebesar 17,4 persen (Kemenperin, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa industri tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional tetapi juga secara langsung berdampak pada peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat. Dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang lebih banyak, industri membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Dampak positif ini dapat dilihat dari berbagai indikator ekonomi yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan masyarakat, seperti peningkatan pendapatan per kapita dan penurunan tingkat kemiskinan. Tabel berikut ini menunjukkan data yang

mendukung dampak positif tersebut, menggambarkan bagaimana sektor industri berperan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tabel 1.1 Distribusi Penduduk Bekerja di Indonesia menurut Lapangan Usaha (Agustus 2023)

No.	Lapangan Usaha	Nilai
1	Pertanian	28,21%
2	Perdagangan	18,99%
3	Industri pengolahan	13,83%
4	Akomodasi-makan-minum	7,71%
5	Konstruksi	6,61%
6	Pendidikan	4,95%
7	Aktivitas jasa lainnya	4,57%
8	Pengangkutan	4,40%
9	Administrasi pemerintahan	3,49%
10	Aktivitas profesional	1,67%
11	Aktivitas kesehatan	1,58%
12	Pertambangan	1,19%
13	Aktivitas keuangan	1,17%
14	Informasi-komunikasi	0,71%
15	Air-sampah-daun ulang	0,35%
16	Real Estat	0,34%
17	Pengadaan listrik-gas	0,23%

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia Tahun 2023

Berdasarkan data yang telah disajikan diatas, dapat di ketahui bahwa sektor industri menduduki urutan ketiga sebagai lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja yakni mencapai 13,83% dari total penduduk bekerja nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa sektor industri di Indonesia memiliki peran serta andil dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta mengurangi tingkat pengangguran. Secara tidak langsung sektor industri tidak hanya menjadi tulang punggung perekonomian negara namun juga berperan dalam memperbaiki stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat (Muhamad, 2023)

Berbicara mengenai industri, keberadaan buruh pabrik merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kegiatan industri di Indonesia. Peran mereka tidak

hanya sebagai tenaga kerja yang menjalankan proses produksi, tetapi juga sebagai penopang utama keberlangsungan dan pertumbuhan industri. Namun, nasib buruh pabrik di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan dari masa ke masa. Hal ini mencerminkan adanya perubahan sosial, ekonomi, dan kebijakan ketenagakerjaan.

Dulu, nasib buruh pabrik sering kali berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Pada masa awal industrialisasi, banyak buruh yang bekerja dalam kondisi tidak layak serta mendapatkan upah yang sangat rendah. Jam kerja yang panjang, kurangnya perlindungan hukum, minimnya fasilitas kesehatan dan keselamatan kerja adalah beberapa masalah yang umum dihadapi oleh buruh pada masa itu. Buruh sering kali tidak memiliki hak untuk berserikat atau menyuarakan keluhan mereka, sehingga banyak yang terpaksa menerima kondisi kerja yang buruk tanpa adanya pilihan lain. Eksploitasi buruh pabrik telah menjadi suatu perbincangan sejak era Karl Marx, seorang filsuf dan ekonomis Jerman pada abad ke-19. Ia secara mendalam mengkaji tentang eksploitasi buruh dalam sistem kapitalis. Ia menyoroti ketidakadilan dalam distribusi upah di mana pemilik modal memanfaatkan tenaga kerja untuk memperoleh keuntungan maksimal. Salah satunya yakni di Indonesia, yang mana buruh pabrik sering kali menghadapi kondisi kerja yang tidak manusiawi dan juga imbalan upah yang rendah.

Seiring dengan perkembangan waktu dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya hak-hak buruh, nasib buruh pabrik mulai mengalami perbaikan. Pemerintah mulai mengeluarkan berbagai aturan yang bertujuan untuk melindungi hak-hak buruh, seperti undang-undang ketenagakerjaan yang menetapkan standar upah minimum, jam kerja, dan perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja. Selain itu, gerakan buruh dan serikat pekerja mulai tumbuh, memberikan buruh suara dan kekuatan untuk menuntut hak-hak mereka.

Buruh pabrik seringkali menghadapi tantangan yang besar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi sosial mereka dipenuhi dengan kesulitan ekonomi akibat upah yang rendah dan kurangnya jaminan sosial. Banyak dari mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit untuk ditembus, dan tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik. Upah yang minim tidak sebanding dengan biaya hidup yang terus meningkat, sehingga sangat memungkinkan terjadinya ketidakstabilan finansial yang sering kali menghantui keluarga buruh pabrik.

Namun, saat ini terdapat pergeseran realita di lapangan yang menunjukkan perubahan nasib buruh saat ini dibandingkan dengan masa lalu. Meskipun tantangan

masih ada, kondisi kerja dan upah buruh mulai mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan upah dan regulasi yang lebih baik telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan buruh. Selain itu, akses terhadap pendidikan dan pelatihan juga meningkat. Hal ini memungkinkan buruh untuk meningkatkan keterampilan mereka dan mendapatkan pekerjaan dengan upah yang lebih baik.

Perubahan ini juga membawa dampak pada pola konsumsi buruh pabrik. Jika dulu buruh cenderung hidup dalam kondisi yang sangat terbatas dan hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar, kini banyak buruh mulai menunjukkan pola hidup yang lebih konsumtif. Dengan peningkatan pendapatan, mereka mulai memiliki daya beli yang lebih baik dan dapat mengakses berbagai barang dan layanan yang sebelumnya tidak terjangkau. Pola konsumsi yang lebih konsumtif ini mencerminkan perubahan dalam gaya hidup dan aspirasi buruh pabrik yang kini lebih optimis dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup.

Menurut kajian sosiologi, adanya kemajuan peradaban sering kali menimbulkan dilema bagi individu. Perkembangan teknologi informasi telah mempermudah akses terhadap berbagai tawaran barang dan jasa yang bergengsi sehingga menciptakan tekanan bagi individu untuk terus mengikuti tren konsumsi. Fenomena ini menggambarkan pergeseran nilai dan pola perilaku dalam kalangan buruh pabrik, yang sebelumnya lebih berfokus pada memenuhi kebutuhan dasar, namun kini cenderung mengarah pada keinginan untuk memiliki barang-barang yang dianggap sebagai simbol status atau kebahagiaan sehingga mereka cenderung berperilaku konsumtif.

Sastrawati menjelaskan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu realitas pola konsumsi baru yang dikenal dalam paradigma postmodernisme sebagai perilaku yang memaknai suatu barang atau jasa bukan pada nilai guna, namun beralih menjadi makna simbolik atau nilai tanda (Sastrawati, 2020). Menurut Jean Baudrillard, konsumerisme atau perilaku konsumtif adalah fenomena budaya yang kuat dalam masyarakat modern. Budaya konsumsi ini menyebabkan perubahan besar dalam struktur sosial, khususnya dengan pergeseran dari mode produksi ke mode konsumsi. Dalam hal ini, masyarakat lebih banyak berfokus pada kegiatan konsumsi daripada produksi, mengubah cara hidup dan interaksi sosial mereka secara mendasar (Rohman, 2016). Perilaku konsumtif tidak hanya mencerminkan perubahan dalam kebiasaan belanja, tetapi juga dalam cara berpikir dan bertindak masyarakat. Rasionalitas konsumsi yang dulu berlandaskan pada kebutuhan praktis dan utilitas, kini telah berubah menjadi pemenuhan hasrat dan keinginan. Dengan kata lain, masyarakat modern membeli

barang tidak lagi karena kebutuhan dasar, tetapi lebih karena dorongan emosional dan sosial untuk memiliki atau merasakan sesuatu (Martono, 2011).

Perubahan ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya, iklan dan media massa sangat berperan dalam membentuk dan mempengaruhi keinginan konsumen. Produk tidak lagi dipromosikan hanya berdasarkan kegunaannya, tetapi juga berdasarkan citra dan gaya hidup yang ditawarkan. Akibatnya, konsumen sering kali tergoda untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan, tetapi mereka inginkan untuk memenuhi hasrat tertentu atau untuk meningkatkan status sosial mereka. Selain itu, fenomena ini juga berdampak pada identitas individu. Di masyarakat konsumtif, identitas seseorang sering kali diukur dari apa yang mereka miliki, bukan siapa mereka sebenarnya. Kepemilikan barang-barang mewah dan bermerek menjadi simbol status dan prestise, sehingga mendorong orang untuk terus membeli demi menjaga atau meningkatkan citra diri mereka di mata orang lain.

Tidak hanya itu, konsumsi juga telah menjadi sarana utama untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan pribadi. Dalam pandangan ini, kebahagiaan tidak lagi ditemukan dalam hal-hal yang bersifat esensial atau hubungan antar manusia, tetapi dalam kepemilikan barang dan pengalaman konsumsi. Hal ini menciptakan siklus tanpa akhir orang terus mencari kebahagiaan melalui konsumsi, hanya untuk menemukan bahwa mereka selalu menginginkan lebih. Pergeseran kebutuhan secara keseluruhan dari kebutuhan ke hasrat dalam konsumsi menunjukkan perubahan mendalam pada dinamika sosial dan ekonomi masyarakat modern. Fenomena ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai dan prioritas telah berubah, dengan konsumsi dan pemenuhan hasrat menjadi pusat kehidupan sosial. Fenomena ini mengundang kita untuk berpikir ulang tentang dampak jangka panjang dari konsumerisme terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Sebagian besar masyarakat kerap melakukan tindakan konsumtif pada barang atau jasa. Hal yang mudah dicermati pada pemilihan barang dengan nilai tinggi yang pada dasarnya bukan merupakan kebutuhan primer. Misalnya, aspek fungsional dari baju tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan pokok yang berfungsi untuk melindungi tubuh manusia tetapi dipandang sebagai cerminan dari identitas, status hierarki, gender, memiliki nilai simbolik, dan merupakan ekspresi cara hidup tertentu. Sedangkan konsumsi jasa biasa dilakukan melalui kebutuhan yang berorientasi kesenangan atau

ketenaran seperti lokasi yang prestisius. Misalnya yaitu tempat ngopi seperti cafe yang cenderung mahal.

Pada dasarnya perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan pembelian barang dan jasa dibandingkan dengan laki-laki (Mubarokah & Rita, 2020). Fenomena ini sebagian besar dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, yang menekankan peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta adanya pengaruh industri periklanan, lingkungan, dan pendapatan yang mendukung pola konsumsi perempuan. Kondisi ini tidak terbatas pada lingkup umum saja, tetapi juga termanifestasi dalam realitas sosial buruh pabrik perempuan, termasuk buruh pabrik perempuan yang ada di Desa Janti Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Utamanya buruh pabrik pada bagian produksi, yang mana seluruh pekerjaanya merupakan perempuan.

Di Jombang, perkembangan industri pengolahan cukup menonjol. Sektor ini menjadi kontributor terbesar ketiga terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), setelah sektor pertanian dan perdagangan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya industri pengolahan dalam mendukung perekonomian daerah. Pertumbuhan ini juga mencerminkan bagaimana sektor ini berhasil menarik perhatian banyak pelaku usaha dan investasi di Jombang. Salah satu faktor utama yang mendukung perkembangan industri pengolahan di Jombang adalah lokasinya yang strategis. Letak Jombang yang tidak jauh dari Surabaya, sebagai pusat ekonomi dan perdagangan di Jawa Timur, membuatnya menjadi daerah yang menarik bagi pelaku usaha manufaktur. Kedekatan dengan Surabaya memudahkan akses transportasi dan distribusi, sehingga semakin banyak perusahaan yang tertarik untuk berinvestasi dan mengembangkan usahanya di Jombang. Ini tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga membuka lebih banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar (Bank Jatim , 2019).

Di Jombang, terdapat beberapa industri besar yang telah berhasil merambah pasar internasional. Salah satunya adalah PT Pei Hai Wiratama Indonesia, yang memproduksi sepatu, topi, dan T-Shirt. Selain itu, ada PT Japfa Comfeed yang terkenal dengan produk makanan ternaknya. PT Usmany Indah juga merupakan pemain utama dengan produk kayu olahan yang berkualitas. Perusahaan besar lainnya termasuk MKS-Sampoerna, serta PT Cheil Jedang Indonesia yang memproduksi bahan kimia setengah jadi. PT Cheil Jedang Superfeed juga aktif dalam pasar internasional dengan produk

pakan ternaknya. PT Mentari International dikenal dengan produk mainan anak yang telah diekspor ke berbagai negara. Tidak ketinggalan, PT Seng Fong Moulding Perkasa yang memproduksi ubin kayu juga turut serta dalam pasar global. (Bank Jatim , 2019)

Selain industri besar, Jombang juga memiliki industri kecil yang mampu menembus pasar luar negeri. Salah satu contohnya adalah industri kerajinan manik-manik kaca yang berlokasi di Desa Plumbon-Gambang, Kecamatan Gudo. Industri kecil lainnya adalah kerajinan cor kuningan yang berada di Desa Mojotrisno, Mojoagung. Kedua industri kerajinan ini telah mendapatkan perhatian dan permintaan dari pasar internasional, menunjukkan bahwa produk lokal Jombang memiliki daya saing yang tinggi di kancah global. Dari beberapa industri yang disebutkan diatas, maka dapat diketahui bahwasanya sektor industri di Jombang memiliki dampak terhadap terserapnya tenaga kerja yang lumayan banyak. Hal ini dibuktikan dengan tabel dibawah ini.

Tabel. 1.2. Penduduk Berumur 15 Tahun keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jombang, 2022

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin / Sex		
	Laki-laki / <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Jumlah / <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain	69 742	48 631	118 373
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar	72 215	25 833	98 048
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	14 577	5 265	19 822
4. Buruh/Karyawan/Pegawai (<i>Employees</i>)	156 806	92 454	249 260
5. Pekerja bebas	69 463	19 161	88 624
			59 026
Jumlah/ Total	397 685	235 468	633 153

Sumber : BPS Kab. Jombang Tahun 2022

Berdasarkan data yang telah disajikan diatas, data tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai buruh pabrik menduduki urutan pertama sebagai status

pekerjaan utama di Kabupaten Jombang. Hal ini searah dengan banyaknya pabrik yang berdiri di Jombang. PT Pei Hai International Wiratama Indonesia merupakan salah satu pabrik terbesar di Jombang dengan jumlah karyawan terbanyak. Dalam sebuah laporan resmi dari Radio Republik Indonesia (RRI) pada tanggal 15 November 2022, disebutkan bahwa PT Pei Hai International Wiratama Indonesia meraih penghargaan sebagai Perusahaan dengan Penyerapan Tenaga Kerja Terbesar dalam acara Bea Cukai Kediri Award 2023 (Kusuma, 2023). Hal ini menegaskan bahwa PT Pei Hai International Wiratama Indonesia memang menjadi salah satu pabrik besar yang berperan penting dalam industri di Jombang.

Keberadaan PT Pei Hai International Wiratama Indonesia (IWI) tentu memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya seperti masyarakat yang berdomisili di dekat area pabrik tersebut, utamanya pada persoalan mata pencaharian. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Janti Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Sebelum adanya industri seperti Pabrik PT Pei Hai IWI masuk ke Desa Janti, mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Sebelum masuknya industrialisasi sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan pedagang. Lalu pada tahun 1994 PT Pei Hai IWI mulai dibangun di Dusun Mojokuripan, Desa Jogoloyo, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. Hal ini mengakibatkan perubahan drastis yang mana banyak masyarakat yang beralih profesi menjadi buruh pabrik. Ditambah lagi pada tahun 2017, PT Pei Hai IWI melakukan perluasan dengan membangun anak cabang yang berlokasi di Dusun Gerih, Desa Janti, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang dengan serapan tenaga kerja sebanyak 3.890 karyawan. Hingga pada tahun 2022, total tenaga kerja yang berhasil di serap oleh PT Pei Hai IWI mencapai 5.752 orang (Admin Web Bea Cukai, 2022).

Apabila dilihat dari kemajuan perkembangan pabrik PT Pei Hai IWI, keberadaannya tidak hanya akan berdampak pada mata pencaharian beberapa masyarakat yang ada di Desa Janti saja, namun juga berdampak pada sosial budaya baru yang dibawa oleh buruh yang berasal dari luar Desa Janti. Hal ini tentunya memberikan pengaruh kepada masyarakat terutama masyarakat Desa Janti. Masyarakat kota tentu memiliki budaya dan gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat yang ada desa. Menurut Basunanda, masyarakat perkotaan dikenal dengan pola hidupnya yang cenderung konsumtif (Basunanda, 2020). Dari hal tersebut, sebagian besar masyarakat desa tanpa sadar telah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka. Adanya sosialisasi dan interaksi satu sama lain, seperti masyarakat Desa Janti dengan masyarakat luar Desa

Janti yang berasal dari kota, tanpa sadar mereka akan memiliki keinginan untuk mengikuti suatu *lifestyle* pada individu lainnya, sehingga tanpa sadar masyarakat buruh yang ada di Desa Janti mengalami perubahan mengikuti gaya hidup seperti masyarakat perkotaan dan berperilaku konsumtif.

Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Yunia Rahayuningsih pada tahun 2017 yang berjudul Dampak Sosial Keberadaan Industri Terhadap Masyarakat Sekitar Kawasan Industri Cilegon. Ia menyatakan bahwa perkembangan kawasan industri membawa pengaruh pada perubahan gaya hidup masyarakat. Sebanyak 32% menyatakan bahwa masyarakat mengalami perubahan gaya hidup yang awalnya penuh kesederhanaan menjadi konsumtif (Rahayuningsih, 2017). Pembangunan sektor industri telah memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, khususnya dalam hal perilaku konsumtif. Fenomena ini bisa dicontohkan dari banyak negara yang mengalami pertumbuhan industri yang pesat. Adanya perkembangan industrialisasi dapat menciptakan dorongan konsumtif pada masyarakat. Ketika individu atau kelompok sosial terlibat dalam sektor industri yang berkembang, mereka cenderung terpengaruh oleh pola hidup yang materialistik dan mengutamakan kepemilikan barang serta kemewahan.

Pendapatan juga menjadi salah satu faktor munculnya perilaku konsumtif buruh pabrik di Desa Janti. Sebagai buruh pabrik upah yang mereka dapatkan yaitu sesuai dengan upah minimu kabupaten/kota (UMK) yakni berada di kisaran Rp 2.854.095 per bulannya. Namun apabila ada lembur maka penghasilan yang didapatkan bisa mencapai Rp 4.000.000. Berdasarkan nominal pendapatan yang disebutkan di atas, tak semua buruh pabrik memiliki pendapatan yang cukup untuk keperluan mereka. Dalam realitanya terdapat buruh pabrik yang memiliki penghasilan yang pas-pasan untuk kebutuhan utamanya saja tetapi mereka rela melakukan pola perilaku konsumtif untuk tetap menjaga eksistensinya di mata masyarakat. Sebagian besar mereka pun untuk makan masih ikut orang tua. Bisa dikatakan bahwa perilaku konsumtif ini tidak baik jika diteruskan.

Perilaku konsumtif yang kerap dilakukan oleh para buruh perempuan yang bekerja di PT Pei Hai International Wiratama Indonesia yaitu membeli produk yang mana produk tersebut bisa menunjukkan dan menjelaskan siapa diri mereka. Misalnya yaitu mereka kerap membeli pakaian dengan kisaran harga menengah ke atas dengan jumlah pembelian yang lumayan banyak. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, para buruh pabrik membeli pakaian seperti baju, rok atau celana minimal

3 kali dalam sebulan. Alasan mereka selalu membeli pakaian setiap bulan yaitu mereka merasa bahwa pakaian mereka hanya itu-itu saja dan mereka selalu ingin tampil beda dengan pakaian yang berbeda-beda pula. Selain itu mereka juga ingin menunjukkan citra diri mereka sebagai buruh yang sukses. Sehingga pakaian yang mereka beli tidak sepenuhnya untuk memenuhi nilai fungsional dari pakaian itu sendiri tetapi juga nilai simbolis yang kuat. Artinya, barang-barang konsumsi tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga berfungsi sebagai simbol-simbol status, identitas, dan kepuasan.

Barang lainnya yang kerap mereka konsumsi yaitu aksesoris seperti jam tangan dan juga tas. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, intensitas pembelian aksesoris buruh pabrik yaitu minimal satu kali dalam sebulan. Adapun merek aksesoris yang kerap dibeli oleh buruh pabrik yaitu Shopie Martin, Jims Honey, Urban&CO. Alasan mereka menggunakan aksesoris dengan merek-merek tersebut karena mereka merasa gengsi untuk memakai benda yang tidak memiliki merek. Bagi mereka merek menjadi hal yang penting, karena dapat menunjukkan bahwa saat ini mereka mampu untuk membeli barang-barang mahal seperti itu.

Baudrillard menjelaskan bahwa orang lebih suka mengonsumsi ‘tanda’ dari pada nilai guna barang yang dikonsumsi. Awalnya kegiatan konsumsi dimaknai sebagai sebuah proses pemenuhan kebutuhan pokok manusia, namun kemudian konsumsi beralih fungsi sebagai sarana mengekspresikan posisi seseorang dan identitas kultural seseorang dalam suatu masyarakat (Martono, 2011). Saat ini masyarakat kerap membeli simbol-simbol yang melekat pada suatu objek sehingga yang mereka lihat bukan lagi nilai guna dan nilai tukarnya, melainkan mereka membeli nilai simbol dan nilai tanda dari objek tersebut.

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh buruh pabrik perempuan yang bekerja di PT Pei Hai International Wiratama Indonesia. Mereka kerap membeli produk *fashion* dan aksesoris dengan merek-merek tertentu, maka merek itulah yang disebut dengan nilai tanda. Sedangkan nilai simbol dari pembelian barang bermerek tersebut sekaligus jumlah pembelian menunjukkan status mereka dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa Ulya pada tahun 2022. Ia menyatakan bahwa perilaku konsumtif yang terjadi pada buruh dapat disebabkan oleh adanya aktivitas dan *lifestyle* yang berlangsung di wilayah mereka yang memang tergolong besar dan cukup tinggi (Ulya, 2022). Ingin mencontoh gaya kota-kotaan merupakan salah satu faktor perilaku konsumtif yang terjadi pada buruh

pabrik PT Pei Hai IWI. Lingkungan tentu menjadi salah satu alasan mereka. Setelah masuk pada lingkungan baru yang mana dalam lingkungan tersebut sangat memperhatikan penampilan membuat kaum buruh tertarik dan ikut menggunakan produk *fashion* dan aksesoris.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ayuni, Pudjo Suharso, Sukidin pada tahun 2019 juga menerangkan bahwa perilaku konsumtif dapat terjadi disebabkan oleh masuknya modernisasi. Selain itu perilaku konsumtif juga disebabkan oleh adanya simbol dan status. Mereka beranggapan bahwa sebagai seorang mahasiswa harus memiliki penampilan yang mendukung status mereka sebagai mahasiswa. Factor lainnya yaitu keinginan dalam diri sendiri, image dan pandangan diri terhadap sesuatu (Ayuni, Suharso, & Sukidin, 2019). Dari penelitian tersebut modernisasi dan perilaku konsumtif hadir secara beriringan. Perilaku konsumtif bisa terjadi karena adanya budaya modernisasi yang hadir di tengah masyarakat. Ditambah lagi dengan adanya trend yang terus diikuti oleh masyarakat dan sebagai pembuktian naiknya status mereka di mata masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti perilaku konsumtif buruh pabrik perempuan yang belum menikah di PT Pei Hai International Wiratama Indonesia yang berdomisili di Desa Janti Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian ini yaitu adanya perubahan realitas sosial dari buruh pabrik pada zaman dulu dengan masa sekarang. Pada zaman dulu buruh pabrik kerap tereksplotasi dengan jam kerja yang panjang namun upah yang rendah sehingga untuk memenuhi kebutuhan dasar saja sangat sulit. Namun saat ini berbanding terbalik, buruh pabrik saat ini cenderung mengarah pada perilaku konsumtif, di mana masyarakat lebih banyak membeli barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan gaya hidup.

Peneliti tertarik untuk meneliti buruh pabrik yang bekerja di PT Pei Hai Wiratama Indonesia dengan beberapa alasan. Pertama, PT Pei Hai Internasional Wiratama Indonesia merupakan salah satu pabrik industri manufaktur di Jombang yang memiliki tenaga kerja terbanyak yakni mencapai 5.752 orang. Kedua, banyak penduduk Desa Janti yang tertarik untuk bekerja sebagai buruh pabrik. Terutama banyak lulusan SMA yang memilih untuk bekerja di pabrik tersebut. Dan yang ketiga, yaitu adanya perubahan sosial masyarakat Desa Janti yang awalnya memiliki gaya hidup sederhana mulai berperilaku konsumtif. Dalam hal ini, peneliti ingin

mengkategorikan perilaku konsumtif menjadi 2 kategori yaitu *fashion* dan aksesoris. Dalam pemilihan informan, peneliti memfokuskan pemilihan informan hanya pada buruh pabrik perempuan yang belum berkeluarga. Pemilihan buruh pabrik juga didasarkan pada mereka yang termasuk ke dalam usia remaja akhir, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang bijak dalam pembelian barang dan jasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan mengenai Perilaku Konsumtif Buruh Pabrik Perempuan PT Pei Hai International Wiratama Indonesia, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk perilaku konsumtif pembelian barang bermerek pada perempuan buruh pabrik PT Pei Hai International Wiratama Indonesia Di Kabupaten Jombang ?
2. Mengapa perempuan buruh pabrik PT Pei Hai International Wiratama Indonesia Di Kabupaten Jombang melakukan perilaku konsumtif pembelian barang bermerek?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku konsumtif pembelian barang bermerek pada perempuan buruh pabrik PT Pei Hai International Wiratama Indonesia Di Kabupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui alasan perempuan buruh pabrik PT Pei Hai International Wiratama Indonesia Di Kabupaten Jombang dalam melakukan perilaku konsumtif pembelian barang bermerek?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sosiologi
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan

informasi dan menambah pengetahuan. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik perilaku konsumtif yang ditunjukkan oleh buruh pabrik perempuan dalam pembelian barang bermerk. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi perilaku konsumtif yang tidak sehat dan tidak berkelanjutan.

- b. Diharapkan dapat memahami alasan perilaku konsumtif, baik individu maupun pihak-pihak terkait seperti perusahaan dan pemerintah dapat mengembangkan program dan kebijakan yang mendukung pengelolaan keuangan yang lebih bijaksana bagi buruh pabrik perempuan. Hal ini dapat membantu mereka menghindari pengeluaran yang tidak perlu dan meningkatkan perilaku konsumtif.